

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Kasus kekerasan semakin hari semakin meningkat, *Department for Children, Schools and Families* (DCSF) melaporkan hampir setengah (46%) dari jumlah anak-anak dan remaja pernah mendapatkan perilaku *bullying* di sekolah dan kehidupannya (Chamberlain dkk., 2010). *Bullying* merupakan bagian dari tindak kekerasan, sejarah *bullying* dimulai sejak ratusan ribu tahun yang lalu saat manusia *Neanderthal* tersisihkan *Homo Sapiens* yang lebih kuat dan lebih berkembang. Tema utama yang terekam sejarah mengenai perilaku *bullying* adalah eksploitasi yang lemah oleh yang kuat, bukan secara tidak sengaja namun secara purposif atau bertujuan.

Sekolah harus sadar dampak negatif dari perilaku *bullying* dan menindaklanjuti permasalahan *bullying* ini dengan serius. Investigasi terhadap kekuatan hubungan dan faktor kesehatan lingkungan sosial selama masa remaja awal merupakan saat penentuan yang kritis untuk memfokuskan prioritas permasalahan *bullying*. Survei internasional *World Health Organization* (WHO) terhadap perilaku yang berhubungan dengan kesehatan remaja, menemukan variasi luas dalam tingkat *bullying* dan korban di kalangan remaja di negara-negara yang berpartisipasi, persentase peserta didik yang dilaporkan menjadi pelaku atau mengambil bagian dalam *bullying* setidaknya sekali selama masa sekolah berkisar dari yang terendah yaitu 13% anak perempuan dan 28% anak laki-laki di Wales, sampai yang tertinggi yaitu 67% anak perempuan dan 78% dari anak laki-laki di Greenland. Persentase peserta didik yang melaporkan menjadi korban *bullying* berkisar dari yang terendah yaitu 13% anak perempuan dan 15% anak laki-laki di Swedia, sampai yang tertinggi yaitu 72% anak perempuan dan 77% anak laki-laki di Greenland (Haynie dkk., 2001, hlm. 30).

Penelitian nasional yang dilakukan Nansel dkk. pada tahun 2001 (Lee, 2011, hlm. 1666) untuk menentukan prevalensi *bullying* di Amerika Serikat menunjukkan perilaku *bullying* mempengaruhi 29,9% dari peserta didik di sekolah menengah, yang mana 13% diantaranya adalah pelaku *bullying*, 10,6%

adalah korban, dan 6,3% adalah pelaku maupun korban. Penelitian Nansel dkk. mengidentifikasi model struktural perilaku *bullying* dan hasil temuan menunjukkan model ekologi atau pengaruh lingkungan menyumbang porsi tinggi varians dalam perilaku *bullying*. Semua sistem lingkungan serta sifat-sifat individu ditemukan menjadi pengaruh signifikan terhadap perilaku *bullying* baik secara langsung atau tidak langsung.

Di Indonesia pada tahun 2012, Komisioner Bidang Pendidikan KPAI, Badriyah Fayumi menyampaikan "...dari angka 87,6% permasalahan *bullying* di sekolah, sebanyak 29,9% *bullying* dilakukan oleh guru, 42,1% dilakukan oleh teman sekelas, dan 28,0% dilakukan oleh teman lain kelas" (www.edukasi.kompas.com). Supeno (2010, hlm. 96) berpendapat "Sekolah di Indonesia bukan tempat aman bagi anak-anak Indonesia karena hidup dalam era ketika kekerasan mempengaruhi semua sekolah." Sekolah yang ditujukan sebagai tempat menimba ilmu, mendidik anak-anak menjadi manusia yang diharapkan sesuai dengan yang tercantum dalam pengertian pendidikan, suatu tempat yang seharusnya memberikan rasa aman dan nyaman, anti kekerasan, justru menjadi tempat yang menakutkan karena adanya tindak kekerasan. Penilaian terhadap tindak kekerasan di sekolah hanya dilihat dari satu sudut pandang, apabila bukan anaknya yang "nakal", maka lingkungan sekolah yang kurang kondusif. Motif tindak kekerasan sangat beragam dan banyak faktor yang menyebabkan terjadinya tindak kekerasan di sekolah.

Bullying di sekolah menengah tingkat SMP diakui sebagai masalah kesehatan mental yang serius karena tindakan *bullying* baik secara langsung dan tidak langsung memiliki pengaruh yang besar terhadap kekerasan, absensi sekolah, kenakalan, permasalahan bunuh diri, dan masalah mental. Perilaku *bullying* terjadi pada segala usia, yang paling umum terjadi pada akhir masa kanak-kanak sampai awal atau pertengahan masa remaja, dengan masa puncak umumnya terjadi di usia SMP. Dilaporkan tingkat perilaku *bullying* di kalangan remaja perempuan di berbagai negara berada pada level yang rendah, 23% sampai dengan 33% di Jepang, 30% di Amerika Serikat, 38% di Inggris, 25% di Australia, dan 15% di Norwegia (Ando dkk., 2005, hlm. 268-269).

Penelitian Rahayu (2011) menunjukkan gambaran perilaku *bullying* peserta didik kelas VIII SMPN 10 Bandung tahun ajaran 2010/2011, berada dalam kategori tinggi (13%), kategori sedang (70%) dan kategori rendah (17%). Secara umum gambaran perilaku *bullying* peserta didik berada pada kategori sedang dengan persentase tiap aspek *bullying* yang dilakukan, yaitu *bullying* verbal (64%), *bullying* relasional (55%), dan *bullying* fisik (51%). Hasil penelitian Rahayu menunjukkan *bullying* verbal merupakan bentuk perilaku *bullying* yang sering dilakukan oleh peserta didik.

Penelitian Widoretno (2012) menggambarkan perilaku *bullying* peserta didik kelas VIII SMPN 9 Bandung tahun ajaran 2011/2012 yang diperoleh berdasarkan hasil analisis data dari angket identifikasi kasus perilaku *bullying* yang dibagikan kepada 184 peserta didik, dapat diketahui gambaran perilaku *bullying* berada pada kategori selalu dan kategori sering sebesar 0%, kategori kadang-kadang sebesar 6,52%, kategori jarang-jarang sebesar 14,13%, kategori tidak pernah sebesar 79,34%. Kecenderungan perilaku *bullying* peserta didik kelas VIII SMPN 9 Bandung menunjukan *bullying* verbal yang paling sering dilakukan (29,84%), kemudian *bullying* relasional (28,70%), *bullying* elektronik (21,52%), dan *bullying* fisik (19,92%). Hasil penelitian Widoretno menunjukkan *bullying* verbal dan relasional merupakan bentuk perilaku *bullying* yang sering dilakukan oleh peserta didik.

Penelitian terhadap 10%-17% remaja SMP dan SMA melaporkan beberapa bentuk *bullying* oleh teman sebaya (Eisenberg, dkk. 2003 dalam Rayle dkk. 2013, hlm. 5-6) dan 23 % dari korban perempuan melaporkan di *bully* oleh teman-teman perempuan lain (Fekkes dalam Rayle, dkk. 2013, hlm. 5-6). *Bullying* relasional yang dilakukan oleh remaja perempuan relatif stabil dari waktu ke waktu. *Bullying* relasional yang dilakukan oleh remaja perempuan berkembang karena berbagai faktor termasuk norma-norma untuk proses sosialisasi serta harapan hubungan interpersonal untuk remaja perempuan.

Hasil penelitian pada beberapa sekolah di Jawa Barat (Pidada, 2003 dalam Fahanshah, 2012, hlm. 43) tentang perbedaan gender pada *bullying* relasional ditemukan perbedaan yang tinggi antara anak laki-laki dan anak perempuan dalam *bullying* relasional pada kelompok usia yang lebih muda (SD kelas V), maupun

kelompok usia yang lebih tua (SMP kelas VIII). Pada dua kelompok usia SD dan SMP, anak perempuan melakukan *bullying* relasional jauh lebih sering (76,9%-79,2%) bahkan hampir tiga kali lipat dari anak laki-laki (20,7%-28,3%) dengan subjek kelompok pada usia yang sama.

Penelitian yang dilakukan di SMP FA menunjukkan perilaku *bullying* lebih banyak dilakukan oleh remaja perempuan secara berkelompok. *Bullying* yang dilakukan oleh perempuan lebih banyak terjadi dalam bentuk verbal dan relasional (Fahanshah, 2012, hlm. 43). Hasil penelitian menunjukkan *bullying* verbal dan relasional lebih kuat dilakukan oleh remaja perempuan.

Adapun hasil penelitian yang dilakukan peneliti menunjukkan gambaran perilaku *bullying* remaja perempuan kelas VIII SMP Negeri 26 Bandung tahun ajaran 2014/2015 berada pada kategori rendah sebesar 52,5% dan pada kategori tinggi sebesar 47,5%. Frekuensi tindak *bullying* yang dilakukan oleh remaja perempuan tergolong rendah, namun terdapat selisih yang tidak jauh berbeda dengan pelaku *bullying* dalam kategori tinggi. Gambaran aspek perilaku *bullying* remaja perempuan yang paling tinggi ditunjukkan dalam perilaku *bullying* relasional sebesar 41%, kemudian *bullying* verbal sebesar 32,2%, *bullying* fisik sebesar 15,6%, dan *bullying* elektronik sebesar 11,2%.

Hasil penelitian menunjukkan *bullying* relasional dan verbal merupakan bentuk perilaku *bullying* yang sering dilakukan oleh remaja perempuan. *Bullying* yang dilakukan remaja perempuan cenderung kurang menggunakan *bullying* fisik seperti kebanyakan yang dilakukan oleh remaja laki-laki. Bentuk nyata dari *bullying* yang dilakukan remaja perempuan menggunakan berbagai *bullying* tidak langsung untuk menyerang orang lain melalui penyebaran *gossip*, ejekan/penghinaan, bahasa tubuh yang kasar dan pengucilan sosial. Dampak *bullying* di kalangan perempuan dapat lebih merusak dan lebih tahan lama daripada laki-laki. Beberapa alasan remaja perempuan melakukan *bullying* terhadap teman sebaya adalah mencari perhatian, keinginan mendominasi, mengeksploitasi kelemahan korban, kemarahan, dendam dan kekuasaan. Pelaku *bullying* perlu ditangani untuk mereduksi perilaku *bullying* remaja perempuan di kelas VIII SMP Negeri 26 Bandung tahun ajaran 2014/2015.

Berdasarkan uraian tentang penelitian terhadap perilaku *bullying* yang seringkali dilakukan oleh peserta didik di sekolah khususnya remaja perempuan, perlu adanya intervensi untuk menangani permasalahan *bullying* yang dapat dilakukan melalui upaya Bimbingan dan Konseling di sekolah. Layanan Bimbingan dan Konseling merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari proses pendidikan di sekolah yang mempunyai peranan penting untuk membantu peserta didik agar mampu mencapai perkembangan yang optimal. Peserta didik atau konseli sebagai remaja perempuan yang sedang berada dalam proses berkembang atau menjadi (*on becoming*), yaitu berkembang ke arah kematangan dan kemandirian. Terdapat keniscayaan proses perkembangan tidak selalu berlangsung secara mulus, atau bebas dari masalah. Standar kompetensi kemandirian peserta didik siswa SMP dalam aspek perkembangan kesadaran tanggung jawab sosial dan aspek kematangan hubungan teman sebaya, menekankan pada nilai-nilai persahabatan dan keharmonisan pergaulan dengan teman sebaya dalam kehidupan sehari-hari. Pemenuhan standar kemandirian peserta didik, perwujudan diri secara akademik, vokasional, sosial dan personal, diwujudkan melalui Bimbingan dan Konseling yang memandirikan (Depdikbud, 2008, hlm. 192-194).

Pemenuhan standar kemandirian peserta didik SMP dalam aspek perkembangan kesadaran tanggung jawab sosial dan aspek kematangan hubungan teman sebaya tidak akan terpenuhi apabila mengalami hambatan akibat permasalahan *bullying*. Diperlukan intervensi Bimbingan dan Konseling secara kuratif dalam membantu menangani permasalahan *bullying*. Kuratif menunjukkan fungsi Bimbingan dan Konseling dalam fungsi penyembuhan yang berkaitan erat dengan pemberian bantuan kepada konseli yang mengalami masalah. Intervensi Bimbingan dan Konseling secara kuratif dapat menggunakan teknik konseling dan *remedial teaching* (Depdikbud, 2008, hlm. 202). Teknik konseling yang diberikan kepada pelaku *bullying* sebagai upaya bantuan untuk memperbaiki perilaku yang seharusnya ditampilkan remaja perempuan dalam proses sosialisasi yang menekankan pemeliharaan hubungan interpersonal agar terciptanya pertemanan yang berkualitas dan interaksi sosial yang lebih baik di sekolah.

Upaya mereduksi perilaku *bullying* di kalangan anak usia sekolah, dengan melakukan intervensi yang menargetkan ekologi sosial. *Bullying* dipandang sebagai masalah hubungan sosial, maka meningkatkan fungsi sosial merupakan elemen kunci dalam mereduksi perilaku *bullying* (Swearer dkk., 2009, hlm. 95). Lingkungan sekolah merupakan salah satu ekologi sosial dalam tingkat *mesosystem*. Sosialisasi yang dipengaruhi oleh orang-orang yang berinteraksi dengan individu dalam meso-sistem misalnya, lingkungan sekolah dan teman sebaya (Lee dan Song, 2012, hlm. 2439). Pengaruh teman sebaya merupakan faktor inti dalam keterlibatan remaja perempuan terhadap *bullying* di sekolah (Swearer dkk., 2009, hlm. 102). Pelaku *bullying* memiliki pengaruh yang cukup kuat di sekolah untuk melibatkan peserta didik lainnya secara persuasif ikut terlibat dalam tindakan *bullying*.

Program intervensi *bullying* perlu mereduksi perilaku *bullying* dengan berfokus pada toleransi terhadap perbedaan dan menampilkan sikap positif dalam berperilaku (Englander dkk., 2007, hlm. 205). Pearce (dalam Saripah, 2010, hlm. 78) mengemukakan beberapa karakteristik perilaku *bullying*, di antaranya yang menduduki urutan teratas adalah *aggressive to any person, poor impuls control*, dan *violence seen as positive quality*. Model konseling *Cognitive Behavioral Therapy* (CBT) efektif untuk menanggulangi perilaku *bullying* peserta didik (Saripah, 2010). Kelebihan dari model konseling *Cognitive Behavioral Therapy* (CBT) terletak pada karakteristik CBT yang tidak hanya menekankan pada perubahan pemahaman konseli dari sisi kognitif namun memberikan konseling pada perubahan perilaku ke arah yang lebih baik (Corey, 2008, hlm. 360).

Langkah intervensi dalam mereduksi perilaku *bullying* di sekolah dengan pendekatan *Cognitive-Behavioral Therapy* (CBT) dimaksudkan untuk melacak perasaan dan pikiran pelaku *bullying*. Tujuan dari jenis pendekatan CBT adalah untuk memperkenalkan pelaku *bullying* pada berbagai emosi, untuk mengajarkan pelaku *bullying* agar dapat memantau dan melacak kognisi, mendorong untuk menantang beberapa pemikiran negatif atau menyimpang, dan memahami tentang cara berpikir dan merasa tentang situasi berkaitan dengan cara berperilaku (Swearer dkk., 2009, hlm. 99).

Salah satu teknik dalam pendekatan *Cognitive Behavioral Therapy* (CBT) dengan menggunakan strategi kelompok digunakan untuk mereduksi perilaku *bullying* remaja perempuan. Ledley dkk. (dalam Corey, 2008, hlm. 359) menyatakan tujuan utama pendekatan *Cognitive Behavioral Therapy* (CBT) dalam strategi kelompok adalah membantu anggota untuk memperoleh keterampilan baru yang akan memungkinkan dalam menghadapi kesulitan serta masalah baru yang mungkin timbul di masa depan setelah terapi. Salah satu alasan yang paling menarik, menggunakan *Cognitive Behavioral Therapy* (CBT) dalam strategi kelompok di sekolah adalah dapat digunakan untuk pencegahan maupun penyembuhan.

Teknik yang digunakan pada pendekatan *Cognitive Behavioral Therapy* (CBT) dalam strategi kelompok dengan menggunakan teknik *Social Skills Training* untuk mereduksi perilaku *bullying* remaja perempuan. *Social Skills Training* adalah teknik yang merupakan kombinasi dari *social-learning* dan *cognitive-behavioral*, digunakan untuk membantu membangun kemampuan sosial dan hubungan yang positif dengan teman sebaya. *Social Skills Training* merupakan intervensi yang sangat terstruktur dengan sejumlah sesi yang berisi skrip kegiatan untuk dilakukan. Tujuan menyeluruh adalah untuk membangun keterampilan sosial dasar perilaku dan kognitif, memperkuat sikap dan perilaku prososial, dan membangun strategi *coping* adaptif untuk masalah sosial *bullying* (Kõiv, 2012, hlm. 240). Ketika *Social Skills Training* digunakan sebagai teknik dalam strategi kelompok, anggota kelompok saling membantu dan memantau satu sama lain untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

Pada perspektif psikologis, remaja akan merasa lebih mudah untuk mengatasi situasi apabila memiliki teman dekat untuk curhat dan memiliki teman dekat yang selalu mengingatkan untuk mengurangi perilaku negatif. Danby (dalam Bateman, 2012, hlm. 166) menyatakan “...*having a close friend at school has also been found to support the often difficult transition to school.*” Kualitas pertemanan penting bagi kesejahteraan individual, emosional dan dukungan sosial. Penelitian yang dilakukan oleh Peters (2003) menunjukkan anak-anak yang memiliki pertemanan yang berkualitas (sahabat), memiliki harga diri yang tinggi,

perasaan kesepian yang berkurang, interaksi sosial yang lebih baik dan berperilaku lebih baik di sekolah (Bateman, 2012, hlm. 166).

Langkah nyata untuk mereduksi perilaku *bullying* remaja perempuan dilakukan dalam bentuk layanan Bimbingan dan Konseling dengan pendekatan *Cognitive Behavioral Therapy* (CBT), menggunakan teknik *Social Skills Training* terhadap pelaku *bullying*. Peneliti melakukan penelitian untuk menguji efektivitas teknik *Social Skills Training* dalam menanggulangi permasalahan *bullying* remaja perempuan di sekolah.

1.2 Identifikasi dan Rumusan Masalah Penelitian

Permasalahan perilaku *bullying* di sekolah perlu ditangani dengan serius. Sekolah memiliki tanggung jawab etis dan hukum untuk melindungi peserta didik dari kekerasan. *Bullying* yang sudah terjadi dalam jangka waktu yang panjang di sekolah menunjukkan minimnya kesadaran dan tanggung jawab sekolah terhadap pendidikan yang dikelolanya. Penelitian SEJIWA selama tahun 2004-2006 pada tiga SMA di dua kota besar di Pulau Jawa, satu dari lima guru menganggap *bullying* adalah hal biasa dalam kehidupan remaja dan tak perlu dipermasalahkan. Bahkan, satu dari empat guru berpendapat sesekali penindasan tidak akan berdampak buruk terhadap kondisi psikologis peserta didik. Pihak sekolah terkesan lepas tangan terhadap *bullying* yang dilakukan di lingkungan sekolah (Noor, 2009).

Perilaku *bullying* remaja perempuan dipengaruhi oleh sistem lingkungan yang mengitari kehidupannya. Faktor kelompok sebaya menjadi faktor yang paling dominan dalam mempengaruhi perilaku *bullying* remaja perempuan. Sesuai dengan definisi *bullying* menurut Batsche dan Knoff (dalam Haynie dkk., 2001, hlm. 30), *bullying* sebagai bentuk pelecehan antar sesama yang mencakup tindakan agresi dimana satu atau lebih orang secara fisik dan atau psikologis melecehkan korban yang bersifat lemah.

Pengaruh teman sebaya merupakan faktor inti dalam keterlibatan remaja perempuan terhadap *bullying* di sekolah (Swearer dkk., 2009, hlm. 102). Remaja yang teridentifikasi sebagai pelaku *bullying* menunjukkan fungsi psikososial yang lebih rendah daripada rekan-rekan yang tidak teridentifikasi. Pelaku *bullying*

bersifat agresif, senang bermusuhan dan dominan terhadap teman sebaya. Lagerspetz dkk. (1982) menemukan pelaku *bullying* lebih kuat secara fisik dari korban, memiliki sikap positif terhadap agresi, dan sikap negatif terhadap teman sebaya (Haynie dkk., 2001, hlm. 31). Pelaku *bullying* memiliki pengaruh yang cukup kuat di sekolah yang dapat melibatkan banyak peserta didik lainnya secara persuasif untuk ikut terlibat dalam tindakan *bullying*.

Suatu hal yang alamiah apabila memandang *bullying* sebagai suatu tindakan agresi, dikarenakan unsur-unsur yang ada di dalam *bullying*. Rigby (2012, hlm. 15) menguraikan unsur-unsur yang terkandung dalam pengertian *bullying* ialah keinginan untuk menyakiti, tindakan negatif, ketidakseimbangan kekuatan, pengulangan atau repetisi, bukan sekedar penggunaan kekuatan, kesenangan yang dirasakan oleh pelaku dan rasa tertekan di pihak korban. *Bullying* yang dilakukan oleh remaja perempuan meliputi penghinaan, *gossip* dan rumor adalah contoh dari proses linguistik yang kuat sering dipilih oleh remaja perempuan sebagai alat yang digunakan untuk menyebabkan penderitaan kepada orang lain. *Bullying* dalam bentuk pengasingan merupakan contoh lain proses *bullying* relasional yang sering digunakan remaja perempuan untuk membuat orang lain terintimidasi. Potensi proses *bullying* yang dilakukan seringkali diabaikan oleh remaja perempuan, pelaku *bullying* mungkin tidak memahami bahaya yang disebabkan oleh tindakannya. Kurangnya pemahaman bahaya yang disebabkan oleh tindak *bullying* remaja perempuan menyebabkan proses *bullying* marak dilakukan dalam kelompok sebaya (Besag, 2006, hlm. 4).

Bentuk *bullying* yang seringkali dilakukan oleh remaja perempuan adalah *bullying* relasional dan *bullying* verbal. Perilaku *bullying* peserta didik di sekolah merupakan masalah yang serius. Guru, kepala sekolah, orang tua, dan konselor yang harus menemukan cara-cara inovatif untuk menghadapi tren *bullying* (Yoon dkk., 2004 dalam Rayle dkk., 2013, hlm. 6). Konselor/guru BK seyogyanya cepat tanggap untuk mengatasi permasalahan *bullying*. Salah satu fungsi bimbingan dan konseling yaitu fungsi penyembuhan yang bersifat kuratif (Depdikbud, 2008, hlm. 202), upaya Bimbingan dan Konseling di sekolah dalam komponen layanan responsif dibutuhkan untuk mereduksi perilaku *bullying* remaja perempuan.

Implikasinya, sekolah perlu menyadari peran yang dimainkan oleh kelompok-kelompok pelaku *bullying*. Sekolah perlu mengidentifikasi kelompok dan melakukan pendekatan dengan pelaku *bullying*. Beberapa metode dirancang untuk bekerja dengan kelompok remaja sebagai korban atau pelaku *bullying*. Strategi kelompok diharapkan mempertimbangkan cara-cara dimana situasi positif dalam menciptakan iklim yang kondusif dengan kedekatan personal yang dibangun berorientasi pada kebutuhan masing-masing individu dan kelompok dapat ditingkatkan. Strategi kelompok juga diharapkan mengerahkan tekanan teman sebaya yang positif, yaitu saling mempengaruhi untuk membawa perubahan emosi dan perilaku ke arah yang lebih baik, agar dapat mereduksi perilaku *bullying*. Tujuan adanya kelompok adalah membangun komunikasi dan berdiskusi dengan anggota untuk memantau atau memonitor tindakan individu masing-masing (Rigby, 2003, hlm. 4).

Upaya Bimbingan dan Konseling untuk mereduksi perilaku *bullying* remaja perempuan dilakukan melalui teknik *Social Skills Training* dalam strategi kelompok *Cognitive Behavioral Therapy* (CBT). *Social Skills Training* mengajarkan keterampilan baru atau memperbaiki pola perilaku dan pemikiran yang keliru (Cornish dan Ross, 2004, hlm. 9). Suatu aspek perilaku dapat diubah melalui penyesuaian pada cara individu berpikir tentang perilaku dan perasaan yang terkait dengannya. Apabila pelaku *bullying* dapat mengubah cara berpikir tentang perilaku, maka pelaku *bullying* dapat mengubah perilaku serta bertindak berbeda ke arah yang lebih baik melalui mediasi lisan atau belajar melalui pengamatan perilaku orang lain. Terdapat distorsi dalam proses berpikir remaja perempuan tentang *bullying* yang termanifestasikan dalam perilakunya, sehingga *Social Skills Training* bertujuan untuk mengajarkan remaja perempuan mengolah informasi secara lebih tepat dan akurat, mengidentifikasi petunjuk sosial non-verbal dan verbal serta mengubah cara berpikir tentang perilaku dengan belajar melalui mediasi lisan atau melalui pengamatan perilaku orang lain.

Secara operasional rumusan masalah penelitian dijabarkan ke dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut:

“Apakah Teknik *Social Skills Training* Efektif untuk Mereduksi Perilaku *Bullying* Remaja Perempuan?”

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian bertujuan untuk menguji efektivitas teknik *Social Skills Training* untuk mereduksi perilaku *bullying* remaja perempuan.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian diharapkan dapat digunakan konselor/guru BK sebagai panduan untuk memberikan pelayanan konseling bagi peserta didik dalam permasalahan perilaku *bullying* di sekolah dengan menggunakan teknik *Social Skills Training* dalam strategi kelompok pendekatan *Cognitive Behavioral Therapy*.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Struktur organisasi skripsi meliputi BAB I Pendahuluan yang terdiri dari latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi skripsi. BAB II Kajian Pustaka yang terdiri dari konsep-konsep teori, penelitian terdahulu dan posisi teoritis peneliti yang berkenaan dengan masalah yang diteliti. BAB III Metode Penelitian yang terdiri dari desain penelitian, lokasi penelitian, populasi dan sampel penelitian, instrumen penelitian, prosedur penelitian, hipotesis penelitian dan analisis data. BAB IV Temuan dan Pembahasan yang memaparkan hasil temuan penelitian serta pembahasan. BAB V Simpulan, Implikasi dan Rekomendasi.